Daftar isi tersedia di ScienceDirect Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi

(homepage jurnal: [www.elsevier.com/locate/lisres](http://www.elsevier.com/locate/lisres))

Masalah etika yang tidak berani menyebutkan namanya: Privasi arsip dan akses ke arsip yang aneh

Alex H. Poole

College of Computing and Informatics, Drexel University, 3675 Market Street, Philadelphia, PA 19104, Amerika Serikat

**ABSTRAK**

Kekhawatiran dan bahkan konflik atas privasi informasi dan akses ke informasi pribadi, sensitif, memiliki sejarah yang panjang, kompleks, dan diperdebatkan dalam informasi tersebut profesi. Studi kasus historis, penelitian ini mengeksplorasi ketegangan etis antara akses informasi untuk digunakan (kembali) dan privasi informasi terkait menghilangkan bahan arsip. Ini terlibat dengan lingkup kecil dan perilaku normatif, dengan kode etik, dan dengan masalah kekuasaan dan keadilan sosial. Berbagai lingkup kecil ' definisi kondisi perilaku normatif dan berpotensi menentukan posisi mereka pada akses ke informasi sensitif yang dirasakan. Selanjutnya, profesional informasi mungkin mengabaikan kode etik bahkan saat menangani tantangan etika. Akhirnya, kekuatan profesional informasi untuk mewujudkan keadilan sosial mungkin terlalu tinggi. Implikasi untuk praktik dan arahan untuk penelitian masa depan disarankan.

ketegangan etis antara akses informasi untuk digunakan (kembali) dan privasi informasi terkait menghilangkan bahan arsip

etika yang harus diterapkan terhadap akses kembali suatu arsip dan privasi informasi

**1. Perkenalan**

Para profesional informasi seperti arsiparis bergumul dengan masalah yang menjengkelkan tantangan etika terkait dengan akses informasi yang adil dan penggunaan (kembali), pengembangan koleksi dan akuisisi bahan, sensor, privasi, hak cipta, kekayaan intelektual dan hak cipta, netralitas bersih, keragaman dan inklusivitas, konten digital, pemfilteran internet, buatan pengguna konten, teknologi, dan keadilan sosial (Floridi, 2010; Garner, 2018; Rubin & Froehlich, 2017). Mereka melakukannya sambil menyulap potensi kewajiban yang bertentangan, tanggung jawab, dan loyalitas kepada diri mereka sendiri, kepada mereka lembaga-lembaga, kepada para pemilik arsip mereka, kepada para sarjana lain seperti para sejarawan, kepada mereka asosiasi profesional, dan profesi mereka. Menegosiasikan sepuluh- sion telah menjadi sesuatu yang semakin kompleks dan semakin mendesak. tanggung jawab. Penelitian ini berfokus pada kasus tertentu dari awal 1990-anyang mengklaim terkait tiga masalah ini — akses yang adil, 1 per- privasi pribadi, 2 dan keadilan sosial3 —Collided. Yang menjadi masalah adalah akses ke

cache arsip aneh disimpan di Society for Preservation of New England Antiquities (SPNEA) milik Thomas Codman, a anggota keluarga Boston yang agung. Menampilkan arsiparis, aktivis, sejarawan, dan administrator SPNEA, penelitian ini mengandalkan teori kerangka kerja yang terdiri dari lingkup kecil dan perilaku normatif. Ini Kerangka kerja membantu melacak dan memperjelas proses perubahan sosial, khususnya kerjasama dan konflik, di antara lingkup kecil.

**2. Pernyataan masalah**

Baik praktik sehari-hari dan akuntabilitas sosial yang lebih luas di profesi formasi tergantung pada etika (Danielson, 2010; Rubin & Froehlich, 2017). Paradoksnya, penelitian tentang etika akses di dalam hal ekuitas dan privasi tetap terbelakang dan terfragmentasi. Literatur saat ini menunjukkan empat celah.

**Pertama**, pekerjaan sebelumnya diminimalkan perspektif pengguna arsip. Praktisi telah menulis sebagian besar literatur arsip yang ada tentang privasi dan mereka mempertimbangkan etika mengakses sebagian besar dari sudut pandang itu. Sangat bergantung pada anekdot bukti, pekerjaan ini berkonsentrasi agak monolitik pada admin- pendaftaran pembatasan di repositori tertentu dan tantangannya begitu. Lebih jauh, itu menyoroti fakta bahwa akses yang tidak adil atau Pembatasan privasi yang terlalu memberatkan dapat semakin merusak sejarah catatan terhadap orang kulit putih, Anglo-Saxon, Protestan, kelas atas (WASP), sehingga terus merampok banyak populasi yang terpinggirkan sejarah mereka sendiri.

**Kedua**, gagal untuk terlibat dengan peningkatan im- portance pekerjaan keadilan sosial dan kekuasaan di arsip dan di LIS lebih umumnya. Keadilan sosial memiliki implikasi penting bagi etika akses dan peran dan tanggung jawab serta badan arsiparis.

**Ketiga**, mengabaikan tantangan praktis mengikuti profesional kode etik yang dirancang secara eksplisit untuk membantu menavigasi dilema etika.

**Keempat** dan mungkin yang paling penting, ini mengurangi eksplorasi teoretis dan penjelasan.

Intervensi di bidang ini, penelitian ini membahas Cari pertanyaan: bagaimana arsiparis menegosiasikan tantangan tentang etika akses informasi dan privasi pribadi yang sensitif bahan? Lebih khusus lagi, bagaimana teori tentang lingkup kecil dan perilaku normatif membantu memperjelas posisi yang bertentangan di antara keholders dalam situasi seperti itu? Selanjutnya, bagaimana kode etik menginformasikan pengambilan keputusan? Akhirnya, bagaimana tantangan etika seperti itu menerangi sifat dan tingkat kekuasaan arsiparis dan implikasinya terhadap sosial pekerjaan keadilan?

3. Metodologi

Studi kualitatif ini menyatukan kembali sejarah dan studi kasus metode pencarian. Penelitian kualitatif mengandaikan konstruksi realitas sosial; interpretivist, kontekstual, dan deskriptif, bertujuan untuk memahami bukannya generalisasi, berfokus pada proses juga hasil, menghormati perspektif peserta, dan bergantung pada induktif analisis (Gorman, Clayton, Shep, & Clayton, 2005; Westbrook, 1994). Proses, perilaku, situasi, dan peristiwa yang berulang-ulang, penelitian sejarah mendokumentasikan masa lalu dan menyarankan kemungkinan demi masa depan. Ini menggunakan dokumen, catatan lisan, artefak, foto- grafik, catatan kuantitatif, atau kombinasi. Peneliti mendirikan memamerkan keaslian bukti dan menunjukkan kepercayaan (Appleby, 2007; Appleby, Hunt, & Jacob, 1995; Barzun & Graff, 1992; Powell & Connaway, 2004; Shep, 2005; Shera, 1952). Studi kasus memfasilitasi penelitian yang mendalam, holistik, dan eksplorasi, deskripsi, interpretasi, dan evaluasi, pemeriksaan kontra peristiwa sementara dan pengalaman hidup, generalisasi analitis, dan pembuatan hipotesis (Choemprayong & Wildemuth, 2009; Schwandt & Gates, 2018; Yin, 2009).

Beberapa kasus menuntut pemeriksaan yang cermat yang umum dan khusus, berkisar dari masa lalu hingga saat ini, gunakan arsip yang masih ada dan sumber sekunder dan membuat yang baru, dan mengejar baik pengetahuan khusus maupun umum karenanya merupakan studi kasus historis Pendekatan ini membuahkan hasil (Amenta, 2009; Widdersheim, 2018).

Kasus The Codman yang dibahas dalam artikel ini sengaja dipilih untuk informasinya kekayaan kekayaan, yaitu apa yang dapat dipelajari darinya (Pickard & Childs, 2013). Studi ini didasarkan pada bukti dokumenter dan sejarah lisan. Stabil dan tetap, dokumen berisi nama, referensi, dan detail banyak acara di banyak pengaturan dalam periode waktu yang lama. Mereka mungkin memberikan representasi yang lebih akurat dari suatu fenomena dan mungkin memberikan bukti yang tidak tersedia dalam bentuk lain. Dokumen menunjukkan batasan, namun. Penyidik ​​tidak dapat mengontrol dokumen. keadaan penciptaan, ruang lingkup, atau kelangsungan hidup mereka. Selain itu, dokumen mungkin menjadi mangsa disengaja dan tidak disengaja kesalahan atau manipulasi (Hodder, 2000; Lincoln & Guba, 1985; Wildemuth, 2009; Yin, 2009). Oleh karena itu, riwayat lisan mungkin tidak hanya melengkapi bukti dokumenter tertulis, tetapi juga memberikan koreksi dan kontra narasi. Namun demikian, sejarah lisan juga menghadapi batasan. Memori tidak pernah lepas; situasi wawancara mungkin mengkondisikan apa dikatakan dan bagaimana dan kenangan individu mungkin tidak presentatif (Grele, 2006; Shep, 2005). Mencari triangulasi pembuktian dalam melayani kepercayaan, ini studi bertumpu pada sumber primer dan sekunder baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan. Ini dikumpulkan melalui berbagai strategi: strategi penulis

pengetahuan diam-diam, penjelajahan artikel dan buku dan rangkaian kutipan di- berhutang kepada Bates (1989) berrypicking, pencarian database, 4 dan di kasus sejarah lisan, purposive sampling5 (Flick, 2017; Pickard & Childs, 2013).

4. Tinjauan pustaka

4.1. Lingkup kecil, perilaku normatif, dan akses informasi

Membangun di atas pengetahuan pada pandangan dunia (Cressey, 2008; Goffman, 1959), kelompok referensi (Shibutani, 1955), dunia kehidupan kecil (Luckmann, 1970), dan dunia sosial (Strauss, 1978), Chatman (1991) menyebarkan konsep lingkup kecil. Yang terakhir merupakan “sosial lingkungan tempat individu tinggal dan bekerja, terikat bersama minat dan harapan bersama, kebutuhan informasi dan perilaku, dan seringkali status ekonomi dan kedekatan geografis ”(Burnett, Jaeger, & Thompson, 2008, hal. 57). Mereka berbagi, yaitu ruang budaya dan realitas sosial (Chatman, 1991). Normatif yaitu dapat diprediksi dan situasi sesuai regional perilaku memandu informasi individu ini praktek (Chatman, 2000).

Seperti perpustakaan, arsip menarik banyak dari keterpaduan kolektifnya dari otoritas normatif yang didasarkan pada pelatihan umum para profesional dan proses spesialisasi, basis pengetahuan, dan standar mereka dan kode-kode yang dikeluarkan oleh asosiasi profesional.

Di bawah perlindungan ini, perilaku normatif mencakup norma sosial, pandangan dunia, tipe sosial, dan perilaku informasi (Burnett et al., 2008; Burnett, Besant, & Chatman, 2001; Chatman, 2000; Jaeger & Thompson, 2004).

**Pertama**, norma sosial mengilhami anggota lingkup kecil dengan under- berdiri dari perilaku yang sesuai.

**Kedua,** pandangan dunia merupakan persepsi cerdik yang dipegang oleh anggota dunia sosial tentang apa yang portant dan memberikan rasa memiliki.

**Ketiga,** tipe sosial mewakili definisi absolut yang diberikan kepada orang-orang di dunia sosial. Berdasarkan perilaku yang dapat diprediksi, setiap jenis sosial berinteraksi dengan orang lain dengan cara itu merangsang atau menghalangi pembagian dan penggunaan informasi.

**Keempat,** dalam- perilaku formasi muncul dari cara-cara orang bertemu, mencari, mengelola, memberi, berbagi, menggunakan, dan menghindari informasi dalam kesehariannya hidup (Bates, 2010; Case, 2007; Fisher & Julien, 2009). Lebih spesifik Biasanya, perilaku normatif dari dunia sosial tertentu membekasnya sikap anggota terhadap akses informasi (Burnett et al., 2008).

Akses informasi melibatkan fisik, intelektual, dan sosial sebagai- pects. Akses fisik bergantung pada informasi yang dapat ditemukan dan tersedia, akses intelektual setelah memahami informasi sekali diperoleh secara fisik, dan akses sosial pada definisi lingkup kecil informasi yang sesuai dan sah, yang dapat memicu konflik lingkup kecil lainnya. Sosial mungkin terbukti sama pentingnya dengan — atau lebih penting daripada — akses fisik atau intelektual (Burnett et al., 2008). Chatman dan berbagai koleganya mengembangkan teori-teori ini populasi seperti petugas kebersihan universitas (Chatman, 1991), komputer virtual penjualan buku komunitas dan feminis (Burnett et al., 2001), e-government informasi (Jaeger & Thompson, 2004), pasca-9/11 pemerintah di- kebijakan formasi (Jaeger & Burnett, 2005), desain ulang San Fran- Perpustakaan Umum cisco, pelarangan buku dalam kasus Ruth Brown tahun 1951, dan kebijakan informasi dalam pemerintahan George W. Bush (Burnett et al.,2008), dan Arsip Musik Langsung dari archive.org (Burnett, 2009). Tapi para sarjana belum menjelajahi lingkup kecil dan perilaku normatif di konteks arsip, etika, atau materi sensitif, apalagi ketiganya bersama.

4.2. Kode etik

Kode etik membantu mendefinisikan dan memperjelas perilaku normatif profesional di lingkup kecil tertentu. Mereka meningkatkan kesadaran dan memberikan panduan dan konteks untuk menegosiasikan klaim yang berasal dari kepentingan yang bertentangan (Buchanan & Henderson, 2009; Harris, 2007; Horn, 1989; Smith, 1997). Selain itu, mereka membantu mengajukan klaim untuk status profesional (Cox, 2008). Tetapi kode etik menunjukkan kelemahan. **Pertama**, mereka sulit menyebarluaskan serta memperbarui. **Kedua**, sedikit pemangku kepentingan yang terlibat dalam menyusun kode tertentu dan kode yang dihasilkan mencerminkan kebutuhan kompromi di antara mereka (Rubin & Froehlich, 2017). Apa yang lebih, mereka yang mengembangkan kode tertentu belum tentu mewakili dari kelompok yang menerapkan kode tersebut atau dipilih secara demokratis, melemahkan klaim kode universalitas apa pun. **Ketiga**, kode cenderung tidak menawarkan bimbingan yang cukup untuk latihan, dan mereka cenderung melebih-lebihkan otonomi pengambilan keputusan profesional (Dingwall, 2004; Froehlich, 1992; Hoff-Wilson, 1983). Akhirnya, kehilangan regulasi dan penegakan hukum kekuasaan, kode gagal dalam pemantauan, apalagi penegakan, khususnya arahan (Buchanan & Henderson, 2009; Cox, 2008). Musim Dingin (1988) bahkan mempertanyakan relevansi kode tersebut dengan pekerjaan profesional.

4.3. Kekuasaan arsip dan keadilan sosial

Para sarjana setuju bahwa arsip qua informasi memberikan kekuasaan atas pengetahuan torical, memori kolektif, dan nasional, kelompok, dan dalam identitas pembagi. Sebagai alat untuk hegemoni atau perlawanan, arsip bisa meminggirkan, membentuk, melegitimasi, atau mengistimewakan kelompok-kelompok sosial yang tertindas (Appleby et al., 1995; Harris, 2002; Jimerson, 2006a, 2007; Manoff, 2004; Schwartz & Cook, 2002; Wallace, 2017).

Demikian pula para ahli informasi menyarankan agar para profesional informasi seperti arsiparis memegang kekuasaan yang cukup besar dalam lingkup kecil sehari-hari mereka, yaitu melalui penilaian dan seleksi, deskripsi, pelestarian, dan penggunaan (Buchanan & Henderson, 2009; Greene, 2009; Schwartz & Cook, 2002).

Dengan pengakuan ini, pelaksanaan kekuasaan arsiparis menuntut transparansi, debat, dan akuntabilitas (Harris, 2002; Jimerson, 2006a, 2007) berpendapat bahwa arsiparis seharusnya berkuasa dan dapat menuntut transparansi, debat, dan akuntabilitas.

Sama seperti mereka mengeksplorasi kekuasaan, begitu pula para sarjana seperti Jimerson (2013) dan Wallace (2017) menyelidiki pekerjaan keadilan sosial, yang mereka anggap cenderung menghasilkan dokumentasi masyarakat yang lebih adil dan beraneka ragam. Di Dalam pandangan ini, arsiparis memikul tanggung jawab moral sekaligus profesional untuk mencari, melestarikan, dan membuat catatan yang dapat diakses dan berfokus pada masyarakat yang terpinggirkan (Greene, 2009; Harris, 2002; Jimerson, 2007). Pengarsip, klaim Duff et al. (2013), harus melawan hak istimewa sistematis dan penindasan dengan memfasilitasi partisipasi, pengakuan, dan representasi, dan pencarian hak.

Perjuangan seorang peneliti untuk mendapatkan akses ke arsip arsip yang ada di Society for the Pelestarian New England Antiquities memicu konflik di antara lingkup kecil dan perilaku normatif penghuninya. Peneliti terlibat pertanyaan pelik tentang kode etik, kekuasaan, dan keadilan sosial. Lingkup kecil ini bertabrakan karena privasi.

4.4. Privasi dan etika akses arsip

4.4.1. Memodernisasi arsip, memodernisasi sejarah

Menjembatani sosial dan hukum, ekonomi dan teknologi, budaya dan wacana filosofis, konsep privasi elastis, relasional, bergeser secara historis, dan sangat kontekstual (Buchanan & Henderson, 2009; DeCew, 2015; Kemp & Moore, 2007; Lusky, 1972; MacNeil, 2005; Magi, 2011; Peterson, 1992; Prosser, 2005; Wacks, 2010).

Perlindungan privasi melibatkan otonomi individu, yaitu hak untuk membuat keputusan tertentu yang tidak dibatasi oleh antar pemerintah ference dan untuk menjaga informasi pribadi tertentu bebas dari publik pengawasan atau penggunaan yang tidak sah (Hodson, 2005; MacNeil, 1992; Privasi, 2005; Warren & Brandeis, 1890).

Mengetahui ketegangan antara hak privasi seseorang dan hak publik menjadi dasar dari pembelajaran sejarah modern. Pelanggaran privasi itu dengan demikian menimbulkan dilema etika dari hak mewarisi dalam arsip dan karya sejarah: dokumen yang digunakan oleh pencari (penggunaan sekunder) diciptakan untuk tujuan lain (primer digunakan) (Danielson, 2010; Hoff-Wilson, 1983).

Ketergantungan sejarawan Amerika pada otoritas normatif Dokumen arsip tertulis sebagai bukti dikembangkan secara simbiosis dengan yang disebut sejarah ilmiah pada pertengahan abad kesembilan belas. Berhuta kepada Metode Jerman, pendekatan ilmiah mengedepankan objektivitas, rasionalitas, empirisme, dan kebenaran; itu menghindari lisan dan ingatan. Hampir semua pria kulit putih, sejarawan, dan arsiparis berbagi pandangan dunia: mereka secara efektif menyetujui metode pendidikan (kebanyakan arsiparis sejarah yang dipelajari secara formal), sifat bukti, fokus pengetahuan (institusi, aktor, dan acara terkemuka), dasar-dasar dalam- terpretasi, dan keluaran (monograf dan artikel jurnal) (Bemis, 1939; Blouin & Rosenberg, 2011; Des Jardins, 2003; Jimerson, 2009; Novick, 1988; Posner, 1957; Smith, 2001; Tyrrell, 2005; Putih, 2008).

Tenggelam dalam nilai-nilai borjuis Victoria, sejarawan Amerika keduanya "Gentleman" amatir dan profesional mengabadikan atasan monolitik kelas New England, putih, Anglo-Saxon, Protestan (WASP), dan het- perspektif eronormatif di lingkup kecil mereka. Pada waktu bersamaan, secara paradoks, mereka menganggap pekerjaan mereka sebagai sekuler, faktual, objektif, ilmiah entific, profesional, dan berakar pada dokumen (Jimerson, 2009; Novick, 1988).

Dalam sebuah buku teks (diterbitkan tahun 1897) yang mendominasi pra-Dunia Pelatihan sejarah profesional Perang II, Langlois dan Seignobos (1904) menulis dengan masam, “Karena tidak ada pengganti untuk dokumen: tidak ada dokumen, tidak ada sejarah. "Sedangkan beberapa ulama fokus pada arsip publik dan pemerintahan, yang lain beralih ke informasi yang disimpan dalam masyarakat sejarah dan li- braries (Gilliland-Swetland, 1991). WASP yang mendirikan ini repositori atau menyumbangkan materi mereka hanya diperbolehkan peneliti tertentu mengakses. Atas perintah elit ini, arsiparis mengatur pembatasan; di- akses yang adil berlaku. Perjanjian diam-diam ini berdasarkan para pemilik arsip, archivists, dan pemahaman umum sarjana tentang perilaku normatif menjaga ketegangan antara privasi dan pengungkapan dalam penundaan (Geselbracht, 1986). Meskipun pembatasan akses muncul sebagai perhatian pada 1920-an, sebagian besar historiografi masih terkonsentrasi pada masa lalu yang jauh. Donatur dan mereka rekan, arsiparis, dan sejarawan dengan demikian menangani pembatasan dalam repositori naskah informal. Batasan berpotensi disertakan hak pemilik arsip atau perwakilannya untuk menyetujui setiap pengguna aplikasi untuk akses atau penerapan pembatasan temporal tetap pada akses (Geselbracht, 1986). Mewujudkan norma-norma sosial tentang Tampaknya, pembatasan meminimalkan kemungkinan skandal publik (Danielson, 1989). Singkatnya, perilaku normatif berlaku di sini tiga lingkup kecil (pemilik arsip, arsiparis, dan peneliti) tidak hanya selaras mengenai akses sosial ke informasi, tetapi juga dalam apa yang dimaksud keluaran yang sah (yaitu pengetahuan). Sampai periode pascaperang, kesepakatan yang begitu sopan di antara

Indikator profesionalisasi termasuk penawaran Universitas Johns Hopkins seminar pascasarjana pertama dalam Sejarah pada tahun 1880 dan pendirian Amerika Asosiasi Sejarah pada tahun 1884. Herbert Baxter Adams memimpin kedua upaya tersebut. Semua sama, kehadiran amatir dalam praktik sejarah tetap penting. Tiga perempat Anggota AHA asli, misalnya, adalah amatir. Pengarsip tidak es- membentuk asosiasi profesional mereka sendiri sampai tahun 1936, dengan Perhimpunan Arsiparis Amerika.

7 Yang disebut sejarawan Progresif (misalnya Frederick Jackson Turner, Charles Beard, Carl Becker, James Harvey Robinson) dari akhir tahun sembilan belas dan awal abad kedua puluh dan "Sejarah Baru" mereka berpusat pada kehidupan sosial dan ekonomi dan melakukannya dengan gaya presenter dan seringkali didaktik. Mempertaruhkan biaya yang tidak semestinya spesialisasi, pekerjaan mereka menunjukkan keyakinan pada kemajuan duniawi dan menunjukkan hal baru ketakutan akan keragaman Amerika Serikat. Oleh karena itu, mereka membuat langkah ke- clude sejarah perempuan, sejarah Afrika Amerika, sejarah perkotaan, dan tenaga kerja sejarah. Terlepas dari retorika mereka, Progresif dan penerus mereka dalam perang antar dan periode pasca-Perang Dunia II, hingga dan termasuk Kiri Baru, jika dimengerti melebih-lebihkan pemisahan mereka dari pendahulu ilmiah mereka. Penekanan Kiri Baru pada sejarah non-elitis meningkatkan jumlah topik diperiksa, tetapi tekanan pada inklusivitas setidaknya berasal dari Sejarah Baru (Novick, 1988; Tyrrell, 2005).

Praktik pengarsipan meninjau catatan penelitian pengguna untuk memastikan kesopanan, betapapun melelahkannya, adalah hal biasa; persyaratan bagi pengguna untuk mempresentasikan surat pengantar (misalnya dari pengawas akademik) untuk masuk ke repositori hampir universal.

arsiparis, pemilik arsip, dan sejarawan tetap bertahan. Kesimpulan dari Komite Ad Hoc Asosiasi Sejarah Amerika untuk Naskah (terdiri dari tiga sejarawan dan tiga arsiparis) mencerminkan hal ini perilaku matif. Pertama, disarankan untuk menolak akses ke pengguna tersebut yang terkesan “tidak bertanggung jawab,” yaitu non-ulama yang mungkin bikin Tukang onar. Komite memperingatkan, “Bagian dari kalimat atau paragraf dari sebuah surat rahasia… jika diangkat keluar dari konteksnya, tersebar di halaman depan jurnal kuning atau dikutip dalam konteks yang salah di salah satu jurnal kami yang lebih seram audiensi publik, tidak hanya menyebabkan cendekiawan yang waras bergidik, tetapi mungkin… menyebabkan calon penpemilik arsip kertas berharga menolak menjadi nyata pemilik arsip. Dan pengetahuan setelahnya akan menderita ”(Cochran, Beale, Brand, Mowry, & Smith, 1951, hal. 236). Pengguna biasa atau non-akademis, dalam Dengan kata lain, mewakili tipe sosial yang tidak diinginkan dan penyelundup lingkup kecil arsiparis arus utama. Kedua, Komite putus asa pembatasan pemilik arsip, tetapi mengakui bahwa itu kadang-kadang diperlukan, jangan sampai pemilik arsip menahan materi sama sekali. Menampilkan pandangan yang sejalan dengan Komite, Clements Library's Peckham (1956a) juga mendesak para arsiparis hak untuk mengecualikan calon pengguna yang upayanya tampaknya tidak tepat. Juga mirip dengan Komite, Peckham (1956b) menyatakan bahwa "skandal" atau materi "cabul" yang berpotensi menuntut pembatasan untuk dijaga reputasi repositori. Baik peneliti maupun arsiparis tidak menyukai pembatasan, akunya, tetapi alternatif untuk menerimanya tidak mendapatkan koleksi yang berpotensi berharga sama sekali. Ada batasan, dia diramalkan, akan dihapus seiring waktu. Seperti Peckham, Library of Congress's Mearns (1965) dan Preston

(1965) dari Perpustakaan Huntington memuji pembatasan yang bijaksana. Mearns, seperti Komite, percaya bahwa pembatasan akan membantu mencegah calon pemilik arsip dari bowdlerizing, withholding, atau de- bahan yang merusak. Juga meniru Komite serta Peckham, Preston hanya menyukai penggunaan bahan ilmiah tradisional, mencemooh "Iseng penasaran" dan "pencari sensasi" (hlm. 368). Dia menjadi penasihat perpustakaan untuk menerapkan batasan mereka sendiri; ini akan melindungi mereka yang disebutkan dalam bahan dari rasa malu. Seperti resepnya saja pemilik arsip hidup, dia mungkin setuju dengan Peckham: pembatasan akan dihapus seiring waktu. Terlepas dari sentimen orang-orang seperti Peckham, Mearns, dan Preston, sejumlah repositori meliberalisasi pendirian mereka tentang akses pada 1950-an dan 1960-an, meskipun hanya sedikit yang menyebarkan kebijakan formal (Hodson, 1993; Mason, 1977). Namun, ini tampaknya pengecualian. Mengatasi ketentuan akses yang diberlakukan oleh repositori, sejarawan Jordan (1968) menulis, “Saya membenci kebiasaan… harus menjelaskan secara rinci kepada seorang direktur mengapa saya ingin memeriksa sumber tertentu, apa yang ingin saya lakukan dengan mereka, dan bagaimana saya akan memanfaatkannya ”(hlm. 62). Mengomentari pembatasan yang dipaksakan oleh pemilik arsip, sejarawan Burns (1970) mencatat, “Terlalu keluarga pelindung dari orang-orang hebat menyia-nyiakan catatan atau pembebasan mereka mereka ke masyarakat swasta dengan pembatasan ketat pada ketersediaan mereka dan menggunakan. ('Bunuh sang janda' didesak oleh seorang sejarawan terkenal sebagai langkah pertama menulis biografi) ”(hlm. 2).

Berbeda dengan Burns, arsiparis seperti Brooks (1969) menggarisbawahi idealisme arsiparis tentang akses; mereka ingin membuka koleksi tetapi jarang memiliki kebebasan memilih yang tidak dibatasi dalam keputusan mereka. Pada pada saat yang sama, Brooks kembali ke perilaku normatif tradisional. Pengguna mungkin harus mendapatkan imprimatur dari pemilik arsip atau menunjukkan kualitas tertentu fikasi. Dia mungkin harus menerima penutupan makalah untuk hal tertentu Titik. Dia bahkan mungkin harus menyetujui ketentuan lain seperti penyelesaian proyek biografi oleh seorang penulis yang diurapi pemilik arsip. Semua praktik yang dihormati waktu ini tampaknya masuk akal bagi Brooks. Terlepas dari beban tradisi, tahun 1960-an pendakian sosial "baru" sejarah — diantar oleh keragaman demografis yang meningkat dari sejarah- ian dan arsiparis (meskipun berkulit putih, laki-laki heteronormatif tetap melakukannya memegang kendali kekuasaan); meningkatnya heterogenitas sejarah ke- foto, banyak di antaranya berpusat pada ras / etnis, jenis kelamin dan jenis kelamin-ality, dan kelas; teknologi baru seperti mikrofilm yang mendemokratisasi ketersediaan sumber primer; dan minat arsiparis yang meningkat mengumpulkan dan mendorong penggunaan publik yang lebih beragam dan catatan pribadi, terutama yang bersifat kontemporer — disarankan lebih lanjut tantangan terhadap perilaku normatif sejarawan dan arsiparis. Ini membawa ketegangan antara akses dan privasi menjadi sangat lega (Appleby, 2007; Appleby et al., 1995; Hinding, 1985; Hoff-Wilson, 1983; Novick, 1988; Palmer, 2012) .9

4.4.2. Arsip ganjil, riwayat ganjil

Pengarsip secara tradisional membedakan antara publik dan private kehidupan mereka yang disebutkan dalam akses dokumen pribadi yang sah dihargai hanya yang pertama (Hamby, 1977).

Diantara topik ilmiah yang baru terdapat salah satu topik yaitu, gender dan seksualitas terbukti secara khusus isu yang kontroversial. Karena tidak sedikit menurut profesi medis patologisasi bentuk-bentuk seksualitas, pengetahuan orang-orang queer tetap tidak disetujui sampai setelah pertengahan 1960-an (Loftin, 2015; Lebih pendek, 1997).

Seringkali aktivis itu sendiri, seorang sejarawan yang berusaha menghadapi orang-orang yang memiliki kekuatan queer rintangan yang menakutkan dalam mencari lokasi, apalagi mengakses, sumber yang menonjol.

Mereka menolak untuk menarik garis antara pribadi dan politik. Anggota keluarga dari

Orang-orang pada zaman dahulu yang memiliki arsip yang sifatnya sensitif atau keluarga dari orang-orang tersebut cenderung akan berusaha menghancurkan koleksi karena takut akan diskriminasi, pelanggaran privasi, atau keduanya (Brown, 2011; Freedman, 1998).

Menyusul penggerebekan Departemen Kepolisian Kota New York tahun 1969 di Stonewall Inn, bagaimanapun, sebuah gerakan pembebasan gay akar rumput massal mendapatkan momentum. Sebagai bagian dari lingkup kecil ini, para aktivis menciptakan dan berlari arsip serta lembaga masyarakat lainnya.

Arsip-arsip ini membantu komunitas queer mengatasi masa lalunya yang tak terlihat, mengembangkan politik strategi, menumbuhkan kebanggaan komunal, dan mengingat kembali sejarah mereka (Marston:1998, Maynard:1991, Novak:2004, Stone & Cantrell:2015). Bersamaan dengan terbukanya pengetahuan pengguna yang lebih beragam dan topik sejarah yang lebih baru, sekelompok arsiparis tenang memasuki era ini dari Society of American Archivists (SAA). memiliki cara baru menyusup ke lingkup kecil yang.

Didorong oleh perubahan sosial dekade ini, mereka agresif menantang pandangan dunia konservatif dan perilaku normatif banyak dari rekan mereka, yang mana mengedepankan bahwa semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama atas akses sebuah arsip (Caldera & Neal, 2014; Kahn, Evans, & Hinding, 1975; Quinn, 1977a, 1987).

Lingkup kecil baru, yaitu aktivis-arsiparis, muncul di SAA untuk lebih meresahkan para arsiparis dan pemilik arsip yang biasa melakukannya membatasi akses. Salah satu arsiparis itu, Universitas Minnesota Mengikat, menggambarkan bahwa “manusia memiliki kebutuhan etis dan emosional yang merupakan bagian dari kehidupan kelembagaan mereka sebagai intelektual dan kebutuhan profesional. " Kebutuhan seperti itu, lanjutnya, “diabaikan atau ditolak hanya dengan biaya yang besar bagi institusi dan individu di dalamnya ”(Kahn dkk., 1975, hal. 158). Sejarawan seperti Zinn (1977) dan Warner Jr. (1977) sementara itu mendorong arsiparis untuk tidak hanya mengenali agensi dan im- sifat politik yang gagah dari pekerjaan sehari-hari mereka, tetapi juga untuk mendokumentasikan dan untuk memfasilitasi penelitian pada massa ("orang biasa") serta elit. Nasihat semacam itu memicu minat pada aktivisme, disengaja, sus- mempertahankan tindakan individu dan kolektif untuk mempromosikan kebaikan bersama (Horn, 1977; Motley, 1984; Quinn, 1977b; Stiverson, 1977).

Memanfaatkan dan memperkuat momentum ini, Komite SAA untuk tahun 1970-an berkumpul, dipimpin oleh Philip dari Wayne State University Tukang batu. Mengadvokasi pemimpin SAA yang lebih beragam secara demografis, itu mendesak organisasi untuk mengejar keadilan rasial, kesempatan kerja yang setara portunity, dan akses arsip yang adil (Mason, 1972). Di tumit Upaya panitia, Archivists for Change (ACT) diluncurkan pada 9 Burns (1970) juga mencirikan pembatasan pada catatan pemerintah sebagai "Pembunuhan berlebihan yang tidak masuk akal" (hlm. 2). Dalam memperdebatkan secara keseluruhan untuk akses liberal, dia berpendapat, “kami perlu tahu lebih banyak tentang peristiwa khusus baru-baru ini yang mendahului, mempengaruhi atau setidaknya dapat membantu menjelaskan kesulitan kita yang membingungkan saat ini ”(hlm. 42). Sejarawan Schlesinger Jr. (1972) menyatakan, “Fungsi demokrasi membutuhkan keseimbangan kasar tapi rasional antara kerahasiaan dan pengungkapan, antara- kontrol resmi informasi dan kebutuhan publik untuk itu ”(hlm. 38). 10 Seperti yang dikatakan Mason (1977), “Kami tidak berhak mengetahui tentang seseorang petualangan seksual atau masalah keluarga kecuali ada bukti yang jelas bahwa mereka mempengaruhi perilaku bisnis publik dalam beberapa cara yang signifikan ”(hlm. 22).

1971; Komite Status Wanita dan Kaukus Wanita gel pada tahun berikutnya dan membawa feminisme gelombang kedua ke dalam organisasi (Poole, 2018). SAA bahkan meloloskan anti diskriminasi Resolusi tahun 1973 yang menyebutkan "gaya hidup", meski tanpa definisi

istilah, sebagai kategori yang dilindungi. Organisasi tersebut juga menghadapi kritik atas keanggotaannya yang sangat putih (Poole, 2017). Baik aktivis-arsiparis maupun sejarawan seperti Zinn dan Warner membantah perilaku normatif orang-orang di lingkup kecil lainnya. Mereka menekan arsiparis arus utama untuk melepaskan gerbang tradisional mereka-

menjaga peran (Danielson, 2010; Hodson, 1993; Mason, 1977; Pugh, 2017).

Tekanan seperti itu memaksa arsiparis bekerja secara pribadi dan repositori publik untuk mempertimbangkan hak privasi terhadap permintaan akses peneliti. Kepentingan berbagai konstituen lingkup kecil melakukan nors dan rekan mereka, sejarawan, pengguna lain, dan arsiparis mereka diri sendiri sering bertentangan (Hamby, 1977; Reed, 1977). Beberapa repositori merumuskan kebijakan akses hingga setidaknya pertengahan 1970-an, bagaimanapun; arsiparis masih mempermasalahkan hal-hal seperti itu secara ad hoc (Stewart, 1974). Konferensi gabungan para sejarawan dan arsiparis tahun 1976 privasi dan kesulitan akses menjadi lebih kontroversial dari sebelumnya mengingat ledakan minat dalam sejarah "kontemporer", sejarah masuk yang banyak dari kepala sekolah yang disebutkan dalam dokumen masih hidup (Hamby & Weldon, 1977). Konsensus normatif pada dokumen sebagai dasar historiografi tetap ada; konsensus tentang privasi dan ak- pembatasan cess tidak. Pertama, dalam hal privasi, peserta mengungkapkan ketidakpastian tentang jenis dan konten materi yang dapat terbukti merusak reputasi. Namun, mereka setuju bahwa kematian membuat klaim yang diperdebatkan atas privasi. Oleh Sebaliknya, sejalan dengan perilaku normatif tradisional, arsiparis masih barang-barang yang diperlakukan seperti surat cinta, terutama yang berhubungan dengan pecca- dilloes seperti perselingkuhan, diam-diam (Mason, 1977). Kedua, peserta membahas pembatasan akses. Dari arsiparis keadaan buruk, Universitas Virginia's Berkeley (1977) mencatat dengan datar, "Dia

bernegosiasi untuk mengurangi pembatasan ini seminimal mungkin dari pemilik arsip akan mengizinkan, dan dia menerima keputusan pemilik arsip dengan enggan mengetahui bahwa… dia mungkin akan dilecehkan karena telah menerima surat-surat itu batasan apa pun ”(hlm. 59). Menerapkan batasan apa pun pada dokumen

menambahkan tantangan lain, tetapi Reed (1977) tidak bisa menawarkan lebih banyak konkret

putusan daripada mengatakan keputusan tersebut tetap menjadi masalah individu pertimbangan.

Keprihatinan seperti itu tentang akses yang lebih liberal dan adil didorong dialog tentang etika. Keduanya adalah Asosiasi Museum Amerika (AAM) dan SAA, asosiasi profesional yang paling relevan SPNEA, bertindak di depan ini pada akhir 1970-an.11 AAM (1978) bahkan gagal untuk menyebutkan privasi. Meskipun kode tersebut menjamin "alasan- dapat "dan" tidak diskriminatif "akses ke informasi, itu sanksi ulang gesekan di bawah naungan integritas fisik atau koleksi

tujuan ilmiah atau pendidikan pengguna (p. 14). Kode SAA menyatakan: “Para arsiparis biasanya melarang pemilik arsip untuk berpose kondisi pada hadiah atau membatasi akses ke koleksi, tetapi mereka mengetahui materi sensitif dan lakukan, bila perlu, rekomendasikan bahwa pemilik arsip membuat ketentuan untuk melindungi privasi dan hak lainnya dari para penpemilik arsip itu sendiri, keluarganya, korespondennya, dan sebagai- sociates ”(Society of American Archivists, 1980, hal. 416). Jika pemilik arsip gagal untuk membuat ketentuan seperti itu, bagaimanapun, kode tersebut menginstruksikan arsiparis menentukan apakah akses merupakan pelanggaran privasi dan tindakan karenanya, dengan kode kunci bahwa privasi hanya menyangkut kehidupan orang. Akhirnya, dalam jeda penting dengan normatif lama perilaku, kode tersebut memerintahkan arsiparis untuk menerapkan batasan yang dibenarkan secara adil. Seperti arsiparis, sejarawan membahas kode etik, yaitu kode etik mereka kurangnya profesi satu. Dalam semangat ini, Flaherty (1980) menganjurkan peningkatan kesadaran dan pengembangan standar. Hoff-Wilson (1983), Namun, kode etik berpikir sangat reaktif. Menarik bagi pragmatisme atas aspirasi, dia merekomendasikan bahwa kode alamat hukum, bukan moral, masalah.12 Meskipun ada seruan vokal tetapi tersebar untuk aktivisme, sebagian besar arsiparis menolak curiga untuk mempromosikan hak-hak queer dalam tugas sehari-hari mereka; yang nor- langganan matif untuk netralitas profesional mati keras. Baik ke 1980-an, banyak arsiparis mengirimkan materi yang masih hidup ke ob- livion baik dari ketidaktahuan atau kesengajaan (Brown, 2011). Jenis kelamin kesetaraan tetap tidak terlihat dalam literatur profesional juga; itu pertama kali menyebut homoseksualitas dalam The American Archivist, profes- Jurnal terkemuka sion, hanya terbit pada tahun 1980 (Glover, 1980). Akhirnya, masuk 1984 Archie Motley dari Chicago Historical Society menasihati mengunjungi untuk memerangi diskriminasi berdasarkan preferensi seksual. Mengikuti Motley, beberapa aktivis-arsiparis meningkatkan tantangan mereka. berhubungan dengan perilaku informasi normatif tradisional. Pada SAA 1986 pertemuan tahunan, misalnya, Departemen Sejarah Georgia dan Arsip 'Knowlton (1987) mengecam ketidakpedulian para arsiparis. "Bahkan ketika dokumen-dokumen gay sampai di arsip, ”sergahnya, “Pengarsip setengah sadar akan menghindari memandang mereka sebagai surat-surat homoseksual, akan menyangkal bahwa catatan semacam itu ada di arsip, atau akan mengklaim bahwa tidak mungkin membantu peneliti mencari salah satu dari keduanya dokumen tentang gerakan gay atau petunjuk untuk menerangi kehidupan saudara dan saudari gay kita ”(hlm. 17) .13 Meminta masalah privasi adalah satu strategi. Meskipun ada upaya untuk menyita atau menekan bahan tersebut, bagaimanapun, oleh akhir 1980-an beberapa repositori arus utama mendokumentasikan komunitas queer; kemungkinan untuk pengetahuan berkembang biak

(Caldera, 2013; Marston, 1998; Maynard, 1991). Mengingat kekurangan dokumen tertulis konvensional, terlebih lagi, beberapa arsiparis mengakses- catatan non-tradisional seperti pornografi (Barriault, 2009; Stone & Cantrell, 2015). Tapi prasangka terus berarti orang itu

akan tetap melindungi kerabat dan koresponden mereka yang telah meninggal. reputasi penyok. 14 Maklum, para pemilik arsip dan rekannya disebutkan dalam arsip bahan ingin membuka koleksi yang akan memoles mereka 11 Pada tahun 1955, Arsip Nasional pertama kali membahas etika dalam profesinya “Kode Pengarsipan, 1955.” Menunjuk akses, perintah itu berkata, “Arsiparis harus berupaya untuk mempromosikan akses ke catatan sejauh mungkin sesuai dengan kepentingan publik, tetapi ia harus hati-hati mengamati setiap kebijakan yang ditetapkan membatasi penggunaan catatan ”(hlm. 307). Ini adalah profesi terakhir arsip kata tentang masalah etika selama seperempat abad. 12 Standar terbukti tidak lebih berguna daripada kode etik. Pada tahun 1987, untuk Misalnya, Bagian Buku dan Naskah Langka (RBMS) dari Asosiasi Perguruan Tinggi dan Perpustakaan Penelitian (ACRL) mengeluarkan standar yang menetapkan: “Langka

pustakawan buku, manuskrip, dan koleksi khusus harus menghormati privasi individu yang membuat atau menjadi subjek catatan dan makalah, khususnya mereka yang tidak memiliki suara dalam disposisi materi ”(“ Standar untuk Perilaku Etis untuk Buku Langka, Naskah, dan Koleksi Khusus Pustakawan, ” 1987, hlm. 134–135). 13 Membiarkan bahan tidak masuk katalog atau salah memasukkannya adalah cara lain untuk menghindari akses (Jordan, 1968). 14 Sarjana lainnya bergabung dalam percakapan tentang pembatasan akses pada pertengahan 1980-an.

Memeriksa empat belas arsip negara bagian, Arsiparis Negara Bagian Pennsylvania Baumann

(1986) menganggap kerahasiaan dan akses terbatas sebagai “tantangan khusus dalam a modern, masyarakat majemuk ”(hlm. 350). Arsiparis negara menangani masalah akses

lembut saat mereka muncul, yaitu secara reaktif, dan cenderung berkonsultasi dengan kolega atau jarang kasus, kebijakan yang ada, untuk panduan. Geselbracht Arsip Nasional (1986),

juga mengeluhkan ketidaktahuan umum arsiparis tentang masalah akses. Keduanya ulama

menyerukan pengembangan kebijakan dan konsensus. Weinberg (1990) membahas Pusat Arsip Perkotaan Universitas Temple, yang menyimpan berkas perkara yang merupakan “sejarah sosial bangsa yang tak ternilai sebagian besar populasi terabaikan ”(hal. 123). Pusat telah mengembangkan akses kebijakan, membuka catatan lebih tua dari 72 tahun, tetapi menetapkan bahwa akses lebih catatan terbaru membutuhkan persetujuan deposan atau perwakilannya.

Weinberg merekomendasikan bahwa arsip mengubah kebijakan mereka sebagai demgrafis komunitas yang mereka dokumentasikan. Artikel lain juga di bawah-berbaris kebutuhan untuk pengembangan kebijakan (Becker, 1993; Robbin, 1986; Wilsted, 1993).

reputasi, tetapi untuk menyembunyikan informasi sensitif (Danielson, 2010; Schwarz, 2005). Danielson dari The Hoover Institution (1989) memperingatkan prakiraan bahwa kehati-hatian pemilik arsip yang melekat tentang dokumen mengungkapkan kecerobohan hanya akan meningkat. Baik ulama maupun publik tampaknya semakin bertekad untuk melihat apa yang mereka yakini sebagai kebenaran yang tak ternoda. Sejalan dengan ini, seperti Hodson Perpustakaan Huntington (1991) Terlambat, para arsiparis yang menemukan informasi sensitif menghadapi sebuah dilema etika, sekaligus melindungi privasi, membatalkan pembatasan akses, dan menghindari tindakan hukum. Echoing Reed (1977), dia mengaku tidak ada peraturan. Kesulitan juga berpotensi muncul dari pemberitaan media yang negatif membebankan biaya kepada arsiparis dengan akses yang tidak adil. Dalam beberapa kasus, publisensi telah mendorong koleksi terbuka (Danielson, 1989; Schwarz, 2005), sebagai a Pertengkaran tahun 1991 atas akses ke Gulungan Laut Mati ditunjukkan (Hodson, 1993).

Meskipun dalam beberapa kasus, pembatasan yang diberlakukan oleh pemilik arsip dapat menyebabkan konflik, begitu juga kasus-kasus di mana pemilik arsip gagal membatasi akses atau untuk membuat informasi sensitif tentang mereka diketahui sebelumnya mereka mati. Dalam kasus seperti itu, arsiparis menghadapi dilema lain. Satu tangan, norma-norma arsip sebagaimana dilambangkan oleh Kode Etik SAA gested bahwa hak privasi telah berakhir dengan kematian individu, tetapi di sisi lain, arsiparis sering kali menghormati pembatasan yang "masuk akal" dicari oleh keturunan pemilik arsip (Hodson, 1991). Tapi posisi ini menunjuk ke serangkaian pertanyaan penuh lainnya. Pertama, siapa yang memenuhi syarat sebagai keturunan? Kedua, apa yang masuk akal dalam etika sebagai lawan untuk arti hukum? Bentrokan lingkup kecil karena arsip aneh Thomas Codman bersaksi tentang peningkatan minat dalam sejarah queer, untuk semakin ag aktivisme queer yang agresif, dan penolakan terus menerus tentang akses

untuk bahan sensitif.

5. Pelestarian Masyarakat untuk Barang Antik New England (SPNEA) dan koleksi Thomas Newbold Codmanm

Akhir abad kesembilan belas menandai periode penjajahan revivalisme. Nostalgia berbasis tempat ini, dipicu oleh rasa yang pecah dengan masa lalu dan kebutuhan untuk mempelajari sejarah, dimasukkan ke dalam pelestarian situs bersejarah, yang hingga titik itu telah diabaikan, diubah, atau dihancurkan. Diawetkan dengan perpaduan sejarah, tradisi, mitos, ingatan, nostalgia, dan bahkan mistik (Kammen, 1993). Pencampuran ini terbukti dalam pembentukan Society for the Preservation of New England Antiquities (SPNEA).

Didirikan pada tahun 1910 oleh masyarakat swasta, meskipun dengan misi publik, SPNEA merupakan organisasi pelestarian sejarah regional pertama Amerika Serikat. Upaya SPNEA, mengklaim buletin perdananya, “harus menarik anggota dari semua masyarakat sejarah, antik, dan patriotik, serta orang-orang yang terikat ke New England melalui ikatan tempat tinggal, dan cestry, atau asosiasi ”(SPNEA, 1910, hal. 7). Anggota pendiri George Francis Dow menulis, “Barang antik Mesir, Yunani, dan Roma telah digali dan diawetkan di museum seni kami, tapi masyarakat kita sendiri yang ingin dipertahankan oleh Lembaga ini ”(Dow, 1925, hal. 556).

Orang-orang seperti Dow menganut pandangan dunia di mana pelestarian budaya material membantu menjaga norma status kelas dan sosialnya (Lindgren, 1995). Anggota dari lingkup kecil ini bekerja dalam sejarah sebagai profilaksis moral melawan industrialisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, urbanasionalisasi, dan imigrasi (M. Wallace, 1981). Informasi mereka menjadi perilaku mengenang masa lalu yang romantis, bahkan yang dibayangkan. Dalam pelayananAgenda ini, SPNEA melestarikan puluhan bangunan bersejarah, diantaranya

The Codman Estate (dibangun sekitar 1735).

Properti termasuk bahan arsip dari Thomas Newbold Codman (1868–1963), lulusan tahun 1890 dari Institut Massachusetts Teknologi yang mengatur kekayaan keluarga setelah kematian ayahnya tahun 1904. Codman tidak hanya menyimpan suratnya, tetapi juga kartu pos, telegram, catatan peristiwa, selebaran propaganda Perang Dunia I, akun, alamat, dan buku janji temu, dan koleksi arsip aneh. Setelah kematiannya pada tahun 1963, warisan itu diberikan kepada saudara perempuannya, Dorothy Codman, yang meninggal pada tahun 1968. Dia mewariskan properti dan barang-barang keluarga fakta dan arsip, untuk SPNEA.

Saat itu SPNEA kekurangan kebijakan manajemen. Staf tampaknya membatasi akses ke arsip segera setelah mengambil hak asuh, tapi materi yang ditunjukkan setidaknya satu anggota staf dan mungkin beberapa peneliti selanjutnya.

Penangkapan materi sensitif ini selaras dengan norma sosial, dikodifikasi dalam batasan hukum dan politik. Saat SPNEA mengambil alih materi pada tahun 1968, misalnya, sodomi tetap ilegal di Massachusetts dan diskriminasi pekerjaan terhadap orang-orang aneh legal di Bay State. Apalagi sampai tahun 1972 orang Amerika Psychiatric Association mencap homoseksualitas sebagai patologis. Meskipun norma profesional berkembang, pembatasan akses dan ketidakadilan akses tetap umum.

Meskipun materi Codman tertidur secara efektif selama dua dekade, pada tahun 1992 seorang mahasiswa pascasarjana, John H. Engstrom, mencari akses ke Arsip ganjil Codman sebagai bagian dari penelitian untuk tesis masternya. Kapan membuat katalog isi real Codman sebagai pegawai magang SPNEA di 1989, Engstrom (1992) telah menemukan kartu pos homoerotik: “Rapuh dan pudar, mereka menggambarkan pemuda Mediterania dalam keadaan telanjang pose klasik, memainkan pan-pai, dll. ” Dia menyebut penemuan ini “satu dari pengalaman langka yang membuat sejarah sepadan dengan masalahnya."

Engstrom telah mempelajari lebih lanjut arsip ganjil Codman dari dua rekan pekerja. Dia belajar tidak hanya dari banyak foto homoerotik, tapi juga memo tentang pengalaman gay pribadi Codman yang pernah disekresikan di perpustakaan SPNEA di Boston. Dia juga mengaku pernah diberi tahu bahwa ulama lain telah diizinkan untuk melihat koleksi tersebut.

“Ini adalah orang kontemporer yang tidak jelas dari Eakins, Virginia Woolf, EM Forster dan banyak anggota lain dari budaya gay internasional di hari, "dia antusias, mengusulkan bahwa studi tentang Thomas Codman akan memperkaya pemahaman sejarah seksualitas khususnya yang modern konstruksi sosial homoseksualitas (Engstrom, 1992). Engstrom meminta akses ke foto dan tulisan, tapi Lorna Condon dari SPNEA, dia (1992) menulis, “tampak terkejut, dan…

mengatakan bahwa koleksi itu 'dibatasi' tanpa bisa menjelaskan sifat pembatasan. " Wasiat Thomas Codman, seperti yang dipelajari Engstrom, tidak termasuk pembatasan pada barang-barang pribadi yang dia wariskan SPNEA. Engstrom sangat tidak suka pemberian SPNEA yang tampak jelas akses istimewa ke peneliti sebelum dia. Engstrom kemudian menyinggung soal kurator Martha Pike mengikuti protokol profesional standar. Karena SPNEA tidak memiliki akses kebijakan, masalah berada di tangan non-arsiparis Koleksi Komite Dewan Pengawas SPNEA. Mereka dengan serius mempertimbangkan masalah, Pike (1992a) menulis Engstrom, tetapi memutuskan mendukung privasi. Meski Dorothy Codman meninggal tanpa ahli waris, Pike (1992b) menunjuk baik untuk anggota keluarga besar yang masih hidup maupun untuk komunitas dan hubungan pemilik arsip.15 Panitia menutup koleksi Codman sampai 2013, 50 tahun setelah kematian Codman. Perilaku normatif tradisional akses sosial ke informasi yang berlaku di antara Dewan SPNEA di kapasitas mereka sebagai proxy pemilik arsip. Engstrom kemudian menghubungi Martin Duberman, pendiri di 1991 dari Pusat Studi Lesbian dan Gay (CLAGS) di Kota Universitas New York. Engstrom menganggap SPNEA tidak berdiam diri hanya untuk takut akan hubungan masyarakat yang merugikan, tetapi untuk homofobia dan dis kriminalitas yang berpuncak pada akses yang tidak adil. Menghubungkan kasing ke yang lebih besar masalah sosial dan dimensi afektif dan emosional queer sejarah, dia (1992) menyatakan dengan marah:

Surat Pike ... tidak menjawab pertanyaan apakah suppres- pengetahuan tentang homoseksualitas dan seni homoseksual Codman mungkin tidak 'membawa rasa sakit' kepada anggota komunitas gay, yang oleh keputusan ini sedang (kejutan, kejutan) ditolak berpotensi sig-

sepotong sejarah yang penting. Surat itu juga tidak menyinggung pertanyaan tentang hanya persahabatan macam apa itu, keluarga macam apa itu, di mana salah satu pihak tidak boleh mengungkapkan homoseksualitasnya karena takut menimbulkan masalah 'sakit' di sisi lain.

Pertukaran antara **Engstrom, Pike, dan Duberman** diterangi pemahaman yang bertentangan tentang perilaku normatif oleh sosial yang berbeda jenis **arsiparis aktivis dan sejarawan,** anggota Boston borjuasi yang terdiri dari Dewan Pengawas, dan profesional SPNEA arsiparis mendiami lingkup kecil yang berbeda dan mengikuti perbedaan pandangan dunia.

Didorong oleh Duberman, Engstrom beralih ke aktivis SAA Meja Bundar Arsip Lesbian dan Gay (LAGAR). Diselenggarakan pada musim gugur 1989, LAGAR mengejar keadilan sosial dengan meningkatkan visibilitas terbitan ganjil , arsip, dan arsiparis, dengan mengumpulkan mereka yang berinvestasi dalam queer bahan arsip, dengan menghubungkan antara SAA dan berbasis komunitas arsip queer, dan dengan mengumpulkan informasi dengan pakar queer lainnya kelompok sio 3esx4rc 2qaal (Wheeler, 1989). Tapi sebagai meja bundar, mereka kekurangan apapun mandat resmi SAA, apalagi yang eksternal; mereka bisa marshal hanya kekuatan persuasi. 16

Pike berusaha menenangkan ketua bersama LAGAR, Scott Bartley. Kontra SPNEA cern, jelasnya, terkait keluarga besar Codman yang masih hidup anggota (Bartley, 1993). Di satu sisi, anggota LAGAR meminta agar SPNEA tidak membuang materi karena sifat sensitifnya. Di sisi lain, mereka membantah pilihan Codman untuk tidak membatasi akses bahan-bahan dalam wasiatnya apalagi untuk menghancurkannya menunjukkan bahwa dia tidak takut dikeluarkan (Bartley, 1992; Novak, 2018). Berdasarkan praktik pengarsipan normatif, termasuk Kode Etik SAA, privasi hak mati dengan individu. Oleh karena itu SPNEA tidak memiliki alasan untuk itu tutup koleksi, anggota LAGAR beralasan (Bartley, 1993).

Bartley (1992) juga mengingatkan Pike tentang permintaan untuk sumber utama tentang orang-orang queer. Terlebih lagi, dia menyarankan, menghilangkan akses dapat membuat ketidakakuratan sejarah. Bartley menyarankan yakin bahwa SPNEA dapat menggunakan hak veto pada publikasi apa pun, tutup akses ke materi yang berkaitan dengan orang yang masih hidup, atau bersikeras menggunakan nama samaran. Rekomendasi ini mengakomodir kelembagaan dan peneliti kebutuhan yang sama. Brent Sverdloff (2017), penerus Bartley sebagai co-chair, menyebut upaya LAGAR sebagai “keseimbangan yang bagus dari era ACT-UP di wajah Anda aktivisme dengan ... 'Mari mematuhi aturan proses arsip.' "

Mencoba mendamaikan perilaku normatif kecil yang berbeda dunia, Pike meminta nasihat dari arsiparis di lembaga sejawat. “Sepertinya bahwa banyak institusi bergulat dengan privasi vs. masalah akses” dia (1992b) berseru kepada Bartley. Untuk poin Pike, para sarjana dan organisasi profesional membahas masalah ini pada awal 1990-an akhirnya, mereka mundur ke keragu-raguan yang sudah dikenal.

Pada tahun 1992, Lesbian Aktivis arsip Herstory Archives, Schwarz (2005), mengklaim hal itu melindungi reputasi individu, kesejahteraan institusi, atau keduanya mungkin membenarkan pembatasan atau penutupan. Namun dia bingung, bahwa akses penuh ke materi orang yang meninggal kemungkinan hanya menimbulkan sedikit kerugian dan banyak kelebihan yang bisa dipelajari.

The Minnesota Historical Society's Greene (1993) juga sama dikategorikan. Di satu sisi, dia menegaskan keunggulan akses, yang membebani investor dengan tanggung jawab untuk membatasi akses. Tapi kebijakan yang membebani penpemilik arsip berpotensi gagal jika penpemilik arsip adalah kerabat atau teman pencipta dan hanya tahu sedikit tentang konten koleksinya, akunya. Dalam kasus ini, Greene merekomendasikan pengenaan suplemen pembatasan, yaitu penutupan koleksi sampai kematian semua itu terlibat, posisi yang cukup konservatif.

Sementara itu, pada tahun 1992 SAA melakukan amandemen kode etik 1980-nya. Para arsiparis, kode yang direvisi menyatakan, “menimbang kebutuhan akan keterbukaan dan kebutuhan untuk menghormati hak privasi untuk menentukan apakah rilis catatan atau informasi dari catatan akan membahayakan terhadap pribadi." Ini juga menggarisbawahi pentingnya akses yang adil atau bila perlu, pembatasan yang adil. Namun, seperti pendahulunya, kode itu hanya aspiratif, tidak memiliki pengetahuan hukum dan praktis thority (Duranti, 1993). American Association of Museum kode (berganti nama menjadi Aliansi Museum Amerika) hampir tidak lebih jelas karena akses koleksi sekaligus "diizinkan dan diatur"( Aliansi Museum Amerika, 2000). Pengembangnya gagal untuk menerima pengetahuan bahwa kedua ketentuan ini mungkin berselisih. Kode ini memberikan sedikit pedoman untuk tindakan ketika norma-norma kecil dunia bertabrakan.

Dengan latar belakang perkembangan profesional yang lebih luas ini, Sverdloff (1992) kemudian menulis kepada Bartley, “Saya senang melihat mereka mengejar masalah ini dengan serius meskipun… saya sedikit menunda oleh [Pike's] nada setengah hati dan tidak berkomitmen. " Dia mengaku, “Saya tidak akrab dengan protokol lembaga Bostonian keras dan ingin berasumsi bahwa gaya sopan Ms. Pike tidak lebih dari sebuah lapisan retorika untuk membuat masalah ini lebih cocok untuk [Koleksi Komite], dan di balik itu semua membakar semangat sekutu sejati. " Bagi komunitas arsip queer, perilaku normatif berarti pribadi adalah politik.

Namun, tidak semua arsiparis membingkai masalah tersebut seperti LAGAR. Keduanya

**Massachusetts Historical Society dan American Antiquarian Society** merekomendasikan pembatasan sesedikit mungkin, tetapi staf yang pertama merasa SPNEA menangani masalah ini secara bertanggung jawab dan staf yang terakhir menghargai Kepedulian SPNEA tentang anggota keluarga yang masih hidup (Condon, 2018).

Perilaku normatif di kedua institusi ini serupa dengan di SPNEA.Pike juga meminta nasihat dari LAGAR's Mary Bowling, yang diakhir 1980-an telah memandu aksesi Perpustakaan Umum New Yorkmateri yang disumbangkan oleh International Gay Information Center (IGIC).Kebijakan akses lembaga mengatur materi IGIC; NYPL ac-privasi orang yang hidup dijaga ketat, tetapi privasi itu ditentukanberakhir dengan kematian. Terlebih lagi, hak privasi tidak dialihkan kekeluarga. Perpustakaan membenci penyensoran dan menyukai akses, Bowling(1992) menjelaskan, dan itu menganut perspektif ekumenisseksualitas manusia. Yang penting, dia melaporkan tidak ada reaksi merugikan daripemilik arsip, penyintas, wali, atau publik. Dia menyukai Bartley berharap SPNEAdapat meredakan kekhawatiran SPNEA dan membuka materi.

Dalam retrospeksi, Bowling (2017) melihat "a sangat represif,"servative streak" di antara "sekelompok orang tua fuddy-duddies di Boston yangmungkin takut dengan seksualitas mereka sendiri. " Stephen Novak dari LAGARsekali lagi menekankan keterputusan antara perilaku normatif lingkup kecil"Saya baru saja menemukan semuanya tidak masuk akal." “Banyak organisasi olehhal ini sebenarnya menggembar-gemborkan fakta bahwa mereka memiliki materi lesbian dan gay dalam koleksi mereka, "katanya," dan di sini [SPNEA], karena seseorang mungkin melihat pria setengah telanjang di beberapa carte-de-visite dari tahun 1890-an ”(Novak, 2018).

Engstrom melobi dengan agresif hanya menyebabkan frustrasi lebih lanjut, namun. Pike (1992c) menegaskan kembali kepadanya bahwa akibat anggapan pemilik arsip kemungkinan menghalangi perubahan kebijakan. Dukungan tradisi yang kayalembaga sejawat seperti **Massachusetts Historical Society dan American Antiquarian Society** sepertinya mendukung tekad SPNEA. tanpa membujuk panitia tetap. Mereka "menghalangi" LAGAR, kata Bartley (2017). LAGAR memiliki sedikit pengaruh, kenang Novak (2018).

“Apa yang akan kami lakukan, selain mempermalukan mereka? Mereka tidak melakukannya tampaknya keberatan dipermalukan. " Antara 1992 dan 1997, SPNEA membantah penolakan dua peneliti lain. pencarian untuk akses. Engstrom sementara itu berhenti. Pada tahun 1998, dia menyelesaikannya tesis masternya tentang keracunan. Lingkup kecil tetap tidak kompatibel;

kontroversi menghilang. Pada tahun-tahun setelah kasus SPNEA, jumlah arsip arus utama yang dikumpulkan dan dikatalogkan bahan-bahan sensitif bergabung antara arsip yang mainstream dan queer serta proyek sejarah menjadi semakin umum (Brown, 2011). Namun tidak mengherankan, ketegangan antara privasi dan akses ke materi sensitif tetap ada pada tahun 2000-an, seperti yang ditunjukkan oleh revisi kode etik SAA. Pada tahun 2005, itu sekali lagi mengesampingkan masalah ini, hanya menyatakan, “Para arsiparis melindungi hak privasi pemilik arsip dan individu atau kelompok yang menjadi subjek catatan. " Ini juga menegaskan kembali pentingnya memberikan keadilan akses ke materi. Pada tahun 2012, SAA mengembangkan "Pernyataan Nilai Inti" dan aplikasi menunggu kode etiknya. Pernyataan gabungan lebih elaborate tetapi tidak lebih berguna dalam praktiknya daripada upaya sebelumnya. Itu Pernyataan kembali ke prolixitas: arsiparis “menetapkan prosedur dan kebijakan untuk melindungi kepentingan pemilik arsip, individu, kelompok, dan lembaga yang kehidupan dan aktivitas publik dan pribadinya dicatat

kepemilikan mereka. Jika sesuai, arsiparis menerapkan pembatasan akses koleksi untuk memastikan bahwa privasi dan kerahasiaan dijaga, terutama untuk individu dan kelompok yang tidak memiliki suara atau peran kreasi, retensi, atau penggunaan publik dari koleksi ". Pernyataan yang tidak jelas ini tidak menawarkan kepada arsiparis tentang peta jalan yang layak daripada yang sebelumnya decessors. Sesuai dengan pengembangan kebijakan repositori, tersisa sedikit pedoman dan sedikit kesepakatan. Menurut praktisi seperti Hodson (2005), repositori bergantung pada posisi bermasalah dan familiar. Mereka cenderung mengandalkan pemilik arsip untuk mengidentifikasi materi sensitif apa pun. Jika pemilik arsip lalai melakukannya, tanggung jawab untuk melaksanakan pembatasan tetap dengan arsiparis, yang jarang memberlakukan pembatasan sendiri prakarsa. Yang lain mengulangi seruan yang sudah biasa untuk menyeimbangkan kekhawatiran pemilik arsip, pencipta, peneliti, dan pihak ketiga. Jimerson (2006b) di- meminta arsiparis mengikuti keinginan pemilik arsip tentang pembatasan dan bahwa arsiparis memberikan akses yang setara, terbuka, dan adil. Pribadi arsip tidak memiliki kewajiban hukum untuk membuka koleksinya, katanya, dan “terkadang kebutuhan lembaga akan mendikte tindakan bahwa pemilik arsip,

peneliti, atau pihak lain mungkin menganggapnya tidak memuaskan ”(hlm. 91). Oleh Sebaliknya, Greene (2009) mengingatkan bahwa kebijaksanaan kelembagaan sering kali berdarah ke sensor atau pembatasan akses. Kebuntuan intelektual bertahan dalam literatur tentang akses dan privasi, seperti halnya yang terjadi mengenai tempat yang tepat dari pekerjaan keadilan sosial di arsip (Boles, 2020; Caswell, 2013; George, 2020; Greene, 2013a, 2013b, 2015;

Inefuku, 2020; Jimerson, 2013; Ramirez, 2015; Stuchel, 2020). Sementara itu dibaptis ulang sebagai Historic New England (HNE), 2017, SPNEA membuka arsip queer Thomas Codman untuk penelitian sebagai direncanakan pada 2013; tiga sarjana mengaksesnya antara saat itu dan 2018. The institusi sekarang memiliki 123.000 objek dan 1,5 juta item arsip; Itu mengelola 36 gedung di lima negara bagian. Itu menyetujui Collections Man- Kebijakan agement segera setelah keributan Codman. Diperbarui pada 2017, kebijakan cadangan untuk kebijaksanaan lembaga yang luas: "Tertentu jenis informasi, seperti nilai penilaian dan identifikasi pemilik arsip, dapat dianggap istimewa dan karena itu ditahan ”(hlm. 13). Lebih program HNE yang menguntungkan dan baru-baru ini seperti “Aestheticism and Oscar Wilde's Newport, "" A Celebration of Pride and History at Beauport, " dan "Sejarah Beacon Hill melalui Lensa LGBT" menunjukkan normatif itu perilaku di lingkup kecil memang berubah. Ditulis pada 1979 dan tidak pernah diperbarui, Codman masih menemukan bantuan menghilangkan penyebutan arsip yang aneh. Ini hanya menjelaskan “koleksi besar dari materi visual eksplisit, termasuk litograf, limerick, kartun, foto, dan edisi 1797 dari Marquis de Sade's Justine, yang Tom dengan hati-hati bersembunyi di buku rekening berlubang ”(Papers of Thomas Newbold Codman (1868–1963), 1979). Baik WorldCat maupun Lavender Warisan termasuk makalah Thomas Codman sama sekali, jadi mereka tetap ada, jadi untuk berbicara, di dalam lemari.

6. Diskusi

Kontroversi SPNEA **pertama-tama** menjelaskan tantangan yang menjengkelkan bagi para profesional informasi seperti **arsiparis menghadapi tuntutan mediasi untuk akses informasi dan tuntutan sebaliknya untuk privasi pribadi**. Mereka mungkin melihat pengalaman mereka sendiri atau perilaku **normatif** yang berlaku di lembaga mereka, mereka dapat berkonsultasi dengan profesional di lembaga sejawat, dan mereka mungkin mencari asosiasi profesional yang relevan. SPNEA Kasus menunjukkan bahwa ketiganya mungkin terbukti bermasalah, bahkan tidak relevan.

**Kedua,** didalam kasus yang diangkat menunjukkan **bahwa teori tentang lingkup kecil, perilaku normatif, dan akses sosial memperjelas perspektif yang bertentangan di dilema etika.** Dipandu oleh norma sosial, anggota kecil berbeda dunia memiliki kepentingan yang sah untuk mempromosikan atau mencegah akses ke dalam- pembentukan. Dalam hal ini, informasi tampak emansipatoris bagi kaum queer komunitas tampak menjijikkan bagi Dewan institusi swasta elit Pengawas. Yang terakhir jelas tidak melihat keadilan sosial sebagai bagian dari mereka misi atau mandat antik; konsepnya sepertinya cukup asing mereka. Para wali memegang kekuasaan untuk memaksakan pandangan dunia mereka di lembaga yang mereka kelola, bagaimanapun, dan arsiparis SPNEA tidak punya bantuan profesional bahkan jika mereka ingin merangkul keadilan sosial pandangan dunia.

**Ketiga,** asosiasi profesional menawarkan sedikit panduan di luar mereka Kode etik. Sementara mungkin ciri khas dari status profesional, seperti itu biasanya kode tidak memberikan jalan untuk menyelesaikan masalah kekuasaan dan hak istimewa. Lebih berbahaya, mereka mungkin menyamarkan praktik yang menindas, sehingga memungkinkan pelepasan tanggung jawab sosial dan bahkan moralitas tertulis besar (Wallace, 2010, 2017). Konseptualisasi etika profesional tidak sama dengan mempraktikkannya, terlebih lagi, dan dalam praktik, bahasa kode etik dapat mendukung kedua belah pihak dalam perselisihan, rendering mereka secara efektif tidak berguna (Cox, 2008). Mereka yang terlibat dalam perdebatan berakhir privasi dan akses mungkin tidak mengetahui kode yang menonjol, dalam hal ini, di kasus SPNEA, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa anggota staf atau pihak seperti LAGAR kurang memberikan kode yang relevan.

**Keempat,** terlepas dari kekuasaan asal dari sebuah arsip dan arsiparis oleh banyak sarjana, situasi yang muncul di mana arsiparis kekurangan sumber daya manusia, peraturan, dan otonomi, terutama karena struktur kelembagaan atau politik atau ketentuan. Pengarsip bekerja di lingkup kecil, sikap normatif mereka perilaku mungkin tidak sesuai dengan perilaku pemangku kepentingan lain dan otonomi mereka dan penyaluran informasi mungkin dibatasi saat berhubungan atau bertentangan dengan lingkup kecil lainnya. Khususnya, arsiparis mungkin tidak memiliki kewenangan untuk membuatnya keputusan akses dalam kasus yang melibatkan informasi pribadi yang sensitif. Oleh karena itu, ukuran kerendahan hati arsip mungkin diperlukan. Memang, Pike dan rekan-rekannya mungkin memiliki sedikit jika ada otonomi untuk bertindak di SPNEA materi (Bowling, 2017). Terlebih lagi, kelompok kepentingan seperti LAGAR dan dalam hal ini, SAA dan AAM, tidak memiliki kekuasaan selain dari persuasi. Kurangnya sanksi dari organisasi profesi dan kelompok kepentingan Terlepas dari kekuatannya, SPNEA adalah lembaga swasta, tidak bermakna bertanggung jawab kepada publik. Struktur pemerintahannya juga memastikan bahwa itu miliknya wali akan memiliki keputusan final dan ditaati tentang hal-hal seperti akses. Kemajuan pengetahuan dan pekerjaan keadilan sosial bisa dibilang cukup gagal sebagai hasilnya.

6.1. Rekomendasi untuk latihan

Insiden SPNEA menyarankan lima rekomendasi untuk pengarsipan praktek.

**Pertama**, repositori harus memiliki akun terkini, spesifik, dan formal. kebijakan pajak dan privasi yang diterapkan staf secara adil. **Kedua,** mereka harus memastikan akses yang adil dan mendokumentasikannya. **Ketiga**, anggota staf harus bertanggung jawab atas pengetahuan tentang kode etik yang penting untuk diinformasikan keputusan dan asosiasi profesional mereka harus melakukan bagian mereka untuk diangkat kesadaran kode-kode tersebut. **Keempat,** mencari bantuan harus menyatakan repositori kepemilikan dan menyebutkan batasan apa pun; mereka harus menentukan, lebih atas, mengapa pembatasan seperti itu diperlukan dan siapa yang menentukannya**. Terakhir**, harus ada transparansi antara Dewan dan publik; untuk memfasilitasi ini, arsiparis harus mendidik anggota Dewan tentang kuncinya masalah yang dipertaruhkan dalam situasi sensitif.

6.2. Arah untuk penelitian masa depan

Penelitian masa depan mungkin mengeksplorasi lima pertanyaan.

**Pertama,** lakukan arsiparis atau profesional informasi lainnya sendiri merasa mereka memikul tanggung jawab untuk orientasi keadilan sosial, seperti yang ditegaskan oleh banyak sarjana? **Kedua,** adalah kode etik praktis lebih berguna bagi para profesional informasi daripada mereka seperempat abad yang lalu?

**Ketiga,** bagaimana para sarjana bisa menjelaskan tentang dilema etika terkait arsip lainnya melalui lingkup kecil / nor- kerangka perilaku matif?

**Keempat,** terlepas dari rona dan tangisnya atas kemungkinan hilangnya privasi, apa konsekuensi sebenarnya dari itu? Adalah ada contoh efek mengerikan yang diklaim akses yang tidak diinginkan diberikan kepada calon pemilik arsip? Apakah konsekuensi yang mungkin terjadi di luar ditimbang oleh manfaat keadilan sosial?

**Kelima,** bagaimana organisasi nirlaba, pajak- lembaga informasi yang dikecualikan dimintai pertanggungjawaban vis-à-vis trans- parency dan oleh siapa? Haruskah repositori memiliki kewajiban tertentu di ketentuan pengumpulan terbuka jika dana publik atau status bebas pajak berkontribusi untuk solvabilitas mereka?

6.3. Batasan

Keterbatasan tertentu ada dalam pendekatan metodologis penelitian ini. Pertama, kasus ini sengaja dipilih karena kekayaan informasinya. Kedua, seperti yang dijelaskan di bagian tiga, baik dokumenter maupun lisan bukti sejarah tidak dapat disangkal. Akhirnya, studi kasus hanyalah- dapat digeneralisasikan secara oretis; lingkup kecil dan perilaku normatif mework mungkin tidak terbukti dapat diterapkan di mana-mana.

7. Kesimpulan

Studi ini menyarankan cara baru dan bermanfaat untuk mengeksplorasi etika akcess, yakni dalam hal privasi. Ini juga menunjukkan empat kesimpulan. Pertama, lensa teoritis diberikan oleh kata-kata kecil dan perilaku normatif membantu memperjelas kompleksitas masalah etika dan menggambarkan le- perspektif yang saling bertentangan dari berbagai lingkup kecil. Kedua, dalam akses yang adil dan pembatasan privasi yang tidak semestinya dapat semakin memarjinalkan

sejarah populasi yang kurang terwakili karena, misalnya, karena mereka preferensi seksual yang secara tidak adil menstigmatisasi. Ketiga, sementara arsiparis boleh mencari secara aktif untuk mempengaruhi keadilan sosial dalam pekerjaan mereka, mereka mungkin menemukan mereka

badan dan otonomi mereka dibatasi oleh anggota kecil lainnya dunia yang mendefinisikan keadilan sosial secara berbeda atau yang bahkan mengabaikannya sebagai a wilayah kerja arsip yang sah. Akhirnya, kode etik menuntut pengawasan tidak hanya untuk bahan tradisional, tetapi juga untuk jenis baru dan format bahan dan di lingkungan informasi baru. Penggunaan tetap merupakan akhir akhir dari pekerjaan pengarsipan (Millar, 2010; O'Toole & Cox, 2006), tetapi informasi sensitif disimpan oleh lembaga yang melayani khalayak publik tetap menjadi masalah yang sulit diselesaikan.

Pertama, banyak materi aneh yang kemungkinan masih tersimpan di arsip arus utama, sehingga merampas cendekiawan, aktivis, dan pengguna lain dari sumber daya berharga baik untuk karya identitas sejarah atau komunitas.

Kedua, ketegangan antara privasi dan hak untuk mengetahui akan menjadi semakin akut

karena semakin pentingnya dan jumlah digitalisasi dan informasi lahir-digital seperti email, materi audio-visual, dan sebagainya- konten media sosial. Akhirnya, mengingat berbagai kelompok pemangku kepentingan di- terlibat, tidak hanya mendefinisikan ruang lingkup tetapi juga membenarkan melaksanakan pekerjaan keadilan sosial dalam arsip menambah tantangan lain balas dendam. Di masa depan, lingkup kecil akan selalu bertabrakan; menjadi perilaku normatif akan selalu diuji. Arsiparis, sejarawan, donatur dan mereka rekan semua harus mempersiapkan diri secara profesional, intelektual, dan yang terpenting, secara etis.

Acknowledgments: Sincere thanks to Scott Bartley, Mimi Bowling, Nancy Carlisle, Lorna Condon, Martha McNamara, Stephen Novak, and Brent Sverdloff for their recollections and reflections, and to Elizabeth Jenkins for her research assistance.

Intinya ada arsip tentang homofobia yang punya dua sisi, 1 sisi sebagai arsip yang masuk di lembaga dan bisa diakses oleh siapapun untuk tujuan informasi penelitian, disisi lain arsip tersebut mempunyai pemilik yang dimana pemilik arsip juga punya hak privasi akan keteraksesan arsip pribadinya.

Tantangan yang menjengkelkan bagi para profesional informasi seperti arsiparis menghadapi tuntutan mediasi untuk akses informasi dan tuntutan sebaliknya untuk privasi pribadi. Didalam kasus yang diangkat menunjukkan bahwa teori tentang lingkup kecil, perilaku normatif, dan akses sosial memperjelas perspektif yang bertentangan di dilema etika. Asosiasi profesional menawarkan sedikit panduan di luar mereka Kode etik. Sementara mungkin ciri khas dari status profesional, seperti itu biasanya kode tidak memberikan jalan untuk menyelesaikan masalah kekuasaan dan hak istimewa. Pengarsip bekerja di lingkup kecil, sikap normatif dan perilaku mereka mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan pemangku kepentingan lain dan otonomi mereka. Penyaluran informasi mungkin dibatasi saat berhubungan atau bertentangan dengan lingkup kepentingan lainnya.